

E-ISSN 2615-3106

PRAKERTA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia



Volume 02	Nomor 01	Halaman 97 - 217	Pacitan Januari 2019
--------------	-------------	---------------------	-------------------------

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Pacitan

JURNAL PRAKERTA

Jurnal Penelitian, Pengajaran Bahasa, dan Sastra Indonesia

ISSN 2615-3106

Volume 2, Nomor 1, Januari 2019

Terbit dua kali dalam setahun, bulan Januari dan Juli. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analisis-kritis di bidang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Artikel telaah (*review article*) dimuat atas undangan.

ISSN 2615-3106

Ketua Penyunting

Arif Mustofa

Penyunting Pelaksana

Nimas Permata Putri

Zuniar Kamaluddin Mabruhi

Pelaksana Tata Usaha

Agoes Hendriyatno

Riza Dwi Tyas Widoyoko

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Kantor Prodi PBSI Gedung C, Lantai 1, STKIP PGRI Pacitan, Jln. Cut Nya' Dien No.4A Ploso Pacitan Tlp. dan Fax.: (0357) 881488 E-mail: jurnalprakerta@gmail.com.

PRAKERTA (Jurnal Penelitian, Pengajaran Bahasa, dan Sastra Indonesia) diterbitkan sejak Juli 2018 oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (Petunjuk Bagi Penulis Jurnal Prakerta). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

Jurnal Prakerta diakses di <http://ejournal.stkippacitan.ac.id/index.php/prakerta>

JURNAL PRAKERTA

Jurnal Penelitian, Pengajaran Bahasa, dan Sastra Indonesia

ISSN 2615-3106

Volume 2, Nomor 1, Januari 2019

DAFTAR ISI

- PERAN KOMUNITAS SASTRA DALAM PENGUATAN BUDAYA LITERASI SISWA MA NASY'ATUL MUTA'ALLIMIN GAPURA TIMUR SUMENEP 97-105
Abd Aziz & Matroni
- MULTIKULTURALISME CERITA RAKYAT KALIMANTAN: *KUTUKAN RAJA PULAU MINTIN* 106-122
Muhammad Thobroni
- POLA-POLA FONOLOGIS REDUPLIKASI BAHASA MADURA KAJIAN LINTAS DIALEK 123-133
E.A.A. Nurhayati, Rifa Efawati, & Siti Arifah
- DINAMIKA KARAKTER KEN DEDES DALAM GENRE NOVEL SEJARAH 134-152
Nurul Asqi & Drei Herba Ta'abudi
- STRUKTUR KEPRIBADIAN DALAM NOVEL KEINDAHAN DAN KESEDIHAN KARYA YASUNARI KAWABATA 153-162
Wahyu Widayati & Devito Andharu
- MIMIKRI DALAM NOVEL *LARASATI* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (KAJIAN POSTKOLONIALISME) 163-170
Agoes Hendriyanto & Mutiah
- TINDAK SIMBOL KEKUASAAN DALAM PERTUNJUKAN WAYANG BEBER PACITAN* 171-178
Arif Mustofa
- EVALUASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL CIPP DI SDN 1 PACITAN KABUPATEN PACITAN 179-193
Ferry Aristya & Ayatullah Muhammadin Al Fath
- RELASI-DOMINASI IDEOLOGI DALAM NOVEL *KERUDUNG MERAH DARI MAKKAH* KARYA MUHAMMAD TAUFIQ: PERSPEKTIF RAYMOND WILLIAM 194-209
Bakti Sutopo
- FAKTOR PERCAYA DIRI DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA 210-217
Riza Dwi Tyas Widoyoko

FAKTOR PERCAYA DIRI DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA

Riza Dwi Tyas Widoyoko
riza_widoyoko@yahoo.com

PBSI STKIP PGRI Pacitan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Penelitian dilaksanakan terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kebonagung. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap percaya diri merupakan aspek penting dalam kegiatan berbicara. Rasa percaya diri sebagai faktor untuk mencapai keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara selain penguasaan teknis aspek-aspek bahasa. Terdapat indikator adanya rasa percaya diri siswa yang dapat diamati yaitu (1) percaya pada kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain, (2) bersikap tenang, tidak mudah cemas dan optimis dalam mengerjakan sesuatu, (3) berani mengungkapkan pendapat; (4) berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapi, (5) memiliki rasa positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan dan efektifitas siswa dalam kegiatan berbicara. Rasa percaya diri yang rendah tentu menjadi penghambat dan menimbulkan berbagai gangguan dalam berbicara baik dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan.

Kata kunci: Percaya Diri, Pembelajaran, Berbicara

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa. Berbicara sebagai aktivitas berbahasa dipengaruhi berbagai faktor. Berbicara sebagai aktivitas berbahasa yang kompleks, membutuhkan banyak faktor pendukung. Faktor tersebut diantaranya penguasaan aspek-aspek bahasa dan faktor sikap dari dalam diri pembicara.

Sikap seorang pembicara menjadi faktor penting dalam kegiatan berbicara. Salah satunya sikap rasa percaya diri. Rasa percaya diri menjadi faktor yang cukup dominan memberikan kontribusi dalam kegiatan berbicara. Kontribusi dari rasa percaya diri yang tinggi dalam diri seseorang tentu akan berdampak positif. Sebagai faktor internal non kebahasaan tentu rasa percaya diri akan menjadi

penentu keberhasilan kegiatan berbicara seseorang.

Pembelajaran berbicara sering menjadi pembelajaran yang kurang diminati. Siswa menganggap keterampilan berbicara adalah pembelajaran yang menyulitkan. Fakhroh dan Syarif Hidayatullah (2018: 35) juga menegaskan bahwa berbicara sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat aktif, keterampilan berbicara menjadi keterampilan yang sulit dikuasai siswa. Keterampilan berbicara membutuhkan penguasaan yang intensif pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaannya. Salah satu aspek nonkebahasaan yang menjadi penghambat dalam penguasaan keterampilan berbicara adalah kurangnya rasa percaya diri siswa dalam berbicara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kebonagung, diketahui bahwa salah satu penghambat dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah kurangnya rasa percaya diri siswa. Siswa merasa bahwa mereka tidak memiliki kecakapan dalam berbicara. Meskipun secara teknik dan penguasaan aspek kebahasaan sudah dipersiapkan namun banyak siswa merasa tidak siap berbicara. Akibatnya dalam

praktik berbicara siswa merasa takut dan malu sehingga hasil pembelajaran tidak memuaskan. Hal ini kemudian menjadi dasar untuk melakukan analisis terhadap faktor rasa percaya diri pada siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara sebagai upaya memberikan penguatan terhadap pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat penting bagi seseorang untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Melalui kegiatan berbicara manusia mampu mengomunikasikan ide, gagasan dan pikirannya sehingga ilmu pengetahuan dapat berkembang dan bermanfaat. Aktivitas berbicara merupakan sarana yang sangat fundamental dalam kegiatan belajar. Siswa yang mampu dan terampil berbicara selain mencerminkan perkembangan kognitif, juga sebagai bukti perkembangan sikap mental dan psikomotornya.

Berkaitan dengan keterampilan berbicara Brown (2004:140) menyatakan bahwa *speaking is the product of creative construction of linguistic strings, the speaker makes choice of lexicon, structure, and discourse*. Berbicara sebagai sebuah produk yang dibangun dengan proses kreatif ke dalam wujud linguistik yang membuat

penuturnya harus memilih kosakata, struktur, dan percakapan atau wacana tertentu. Konstruksi linguistik yang dihasilkan adalah realisasi dari pesan yang ingin disampaikan pembicara kepada penyimaknya.

Selain itu sebagai sebuah aktivitas komunikasi aktif, Andayani (2010: 3) menegaskan berbicara merupakan keterampilan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Penyimak mampu menerima pesan atau informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Apabila komunikasi berlangsung secara tatap muka berbicara dapat diperkuat dengan mimik dan pantomimik pembicara.

Keberhasilan dalam berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan terdiri dari: (a) ketepatan ucapan, (b) kesesuaian penempatan tekanan, nada, dan durasi, (c) pilihan diksi, (d) ketepatan sasaran pembicaraan. Adapun faktor nonkebahasaan meliputi: (a) sikap wajar, tenang, dan tidak kaku, (b) mimik dan pantomimik, (c)

penampilan, (d) menghargai orang lain, (e) kelancaran, (f) penalaran, dan (g) penguasaan topik (Maidar dan Mukti, 1998: 87). Meskipun kegiatan berbicara dapat dipersiapkan dengan baik namun terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat efektifitas dan keberhasilan berbicara. Menurut Roger (2008: 20) kegagalan dan tidak efektifnya kegiatan berbicara dapat disebabkan beberapa gangguan diantaranya: (1) gangguan fisik, (2) gangguan mental, dan (3) gangguan fisik dan mental. Gejala fisik dan mental sangat erat dengan faktor nonkebahasaan. Gangguan ini ditandai dengan adanya gejala emosional seperti adanya rasa takut yang berlebihan sebelum tampil berbicara, muncul rasa tidak mampu dan rasa kehilangan kontrol diri, adanya rasa tidak percaya diri, panik dan rasa malu.

Rasa percaya diri menjadi salah satu faktor muncul pada diri siswa. Rasa percaya diri merupakan salah satu dasar dalam mencapai kesuksesan seseorang. Sarastika (2014: 43) menjelaskan bahwa rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam diri seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginannya. Percaya diri merupakan sikap mental individu untuk menilai diri dan objek sekitar, sehingga muncul keyakinan terhadap kemampuan diri dalam melakukan sesuatu. Senada dengan

hal tersebut Lauster (1997: 5) mendefinisikan rasa percaya diri sebagai sikap dan perasaan yakin terhadap kemampuan diri sehingga tidak terlalu merasa cemas dalam bertindak serta merasa bebas dalam melakukan hal yang disukai, bertanggungjawab atas perbuatan, bersikap hangat dan sopan saat berinteraksi dan memiliki dorongan untuk meraih prestasi.

Berdasarkan pada pendapat Iswidharmanjaya (2014: 48) dan Sarastika (2014: 43) dapat disarikan bahwa seseorang yang memiliki rasa percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) percaya pada kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain, (2) bersikap tenang, tidak mudah cemas dan optimis dalam mengerjakan sesuatu, (3) berani mengungkapkan pendapat; (4) berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapinya (5) memiliki rasa positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Rasa percaya diri dapat dibangun dengan memperkuat faktor internal yang ada dalam diri seseorang. Sarastika (2014: 53) menyebut bahwa internalisasi upaya memperkuat faktor seperti (a) konsep diri, yaitu gagasan seseorang tentang diri sendiri; (b) harga diri, yaitu penilaian terhadap diri sendiri; (c) kondisi fisik; dan (d)

pengalaman hidup dapat mempengaruhi tingkat rasa percaya diri seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam sehingga hasil penelitian lebih bermakna. Penelitian dan pemerolehan data dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*), yaitu objek berkembang apa adanya karena peneliti tidak mempengaruhi objek penelitian. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007: 3) yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek penelitian yang diamati. Analisis terhadap data secara deskriptif kualitatif sebagai upaya memaparkan data dengan cermat dan teliti untuk menggambarkan dan mengungkap keadaan atau fenomena.

Peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pengamatan/observasi dengan terlibat secara langsung dengan kegiatan pembelajaran berbicara. Wawancara dilakukan secara bebas dan tidak terstruktur sehingga data yang diperoleh lebih mendalam. Kuesioner untuk memperoleh data sikap percaya diri siswa dalam kegiatan berbicara. Keakuratan diperoleh dengan triangulasi metode, teori dan data data.

Analisis triangulasi untuk mereduksi dan menginterpretasi data/informasi kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan terhadap pembelajaran berbicara kelas VIII di SMP Negeri 1 Kebonagung pada kompetensi dasar menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar. Berdasarkan hasil observasi terkait dengan sikap rasa percaya diri siswa dalam kegiatan berbicara, sebagian besar siswa telah menunjukkan adanya ciri-ciri seseorang yang memiliki rasa percaya diri. Hal ini terbukti dari munculnya indikator-indikator tersebut seperti yang disarikan dari pendapat Iswidharmanjaya (2014: 48) dan Sarastika (2014: 43) yaitu (1) percaya pada kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain, (2) bersikap tenang, tidak mudah cemas dan optimis dalam mengerjakan sesuatu, (3) berani mengungkapkan pendapat; (4) berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapinya (5) memiliki rasa positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Meskipun demikian masih ditemukan adanya siswa yang belum memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan laporan secara lisan. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya ciri-

ciri atau sikap yang tidak sesuai dengan ciri-ciri seseorang yang memiliki rasa percaya diri. Beberapa ciri yang muncul tersebut sebagai berikut. Pertama, munculnya sikap kurang tenang dan cenderung cemas ketika siswa hendak memulai penyampaian laporan. Terdapat siswa laki-laki dan perempuan mengalami hal ini. Akibatnya mereka mengalami kendala dibagian awal penyampaian laporan. Hal ini terlihat dari upaya untuk mengulangi beberapa kalimat awal untuk membuka pembicaraan serta ada upaya untuk melihat kembali *draft* laporan yang ingin disampaikan.

Kedua, kurangnya rasa percaya pada kemampuan sendiri dan mudah terpegaruh oleh orang lain. Pada kegiatan penyampaian laporan secara lisan, terdapat siswa yang cenderung kurang yakin dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki dalam kegiatan berbicara lisan. Hal ini terlihat pada siswa yang meminta gilirannya untuk maju menyampaikan laporan ditunda dan diganti teman lain yang lebih siap. Hal ini membuktikan bahwa siswa tersebut tidak yakin terhadap persiapan dan kemampuannya untuk berbicara menyampaikan laporan. Situasi ini kemudian juga mempengaruhi siswa lain

yang kemudian juga merasa belum siap dan meminta waktu untuk kembali menyiapkan diri.

Ketiga, kurangnya keberanian untuk mengungkapkan pendapat. Siswa merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya dalam menyampaikan pendapat terkait dengan laporan yang disampaikan. Hal ini terlihat dari apa yang disampaikan masih sangat terpaku pada teks yang dipelajari sebelumnya. Tidak ada improvisasi dan upaya untuk menyampaikan pendapat atau temuan sendiri terkait dengan laporan yang disampaikan.

Keempat, masih kurangnya rasa percaya diri terlihat pada kurangnya sikap berani dalam bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapi. Faktor ini terlihat saat guru meminta siswa yang sudah merasa siap untuk menyampaikan laporan untuk maju. Namun demikian tidak ada siswa yang berani untuk maju menyampaikan laporannya. Fenomena ini tentu merupakan bukti bahwa siswa masih belum percaya diri untuk bertindak dan mengambil kesempatan untuk menunjukkan keterampilannya dalam berbicara. Temuan yang diperoleh pada sebagian kecil siswa ini menunjukkan bahwa kurangnya rasa percaya diri siswa

akan mempengaruhi performa mereka dalam kegiatan berbicara.

Selain hasil observasi yang menunjukkan ciri-ciri kurangnya rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar, berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa diperoleh data yang sejalan dengan hasil temuan observasi. Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa dalam pembelajaran keterampilan berbicara faktor rasa percaya diri sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam kegiatan berbicara. Namun dalam upaya untuk mencapai hasil yang maksimal seringkali siswa dihadapkan pada adanya gangguan atau hambatan.

Gangguan muncul dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Menurut mereka kekurangan pada aspek kebahasaan dapat diatasi dengan banyak berlatih dan mempelajari hal tersebut secara lebih intensif. Gangguan pada aspek nonkebahasaan sedikit lebih rumit karena berkaitan dengan gejala fisik dan mental. Siswa sering merasa sulit untuk menghindari dan menghilangkan rasa panik, malu, canggung dan tidak percaya diri ketika akan berbicara di hadapan orang lain. Hal-hal ini menimbulkan ketegangan

dan gugup yang berlebihan sehingga siswa sering kehilangan kontrol diri. Akibatnya hal-hal yang sudah disiapkan sebelumnya seperti hilang dari dalam diri siswa.

Hasil uji terhadap validitas dan reliabilitas instrumen kuesioner dapat menunjukkan nilai yang valid dan reliabel untuk seluruh butir pernyataan. Dengan demikian data hasil kuesioner dapat digunakan untuk mengetahui sikap rasa percaya diri siswa dan hubungannya dengan keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil analisis data kuesioner menunjukkan bahwa sikap percaya diri yang tinggi dari siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara memiliki dampak positif yang signifikan. Rasa percaya diri berkontribusi terhadap keterampilan mereka dalam berbicara.

Rasa percaya diri rendah merupakan penghambat dalam mencapai keberhasilan pembelajaran berbicara. Rasa percaya diri rendah menimbulkan gangguan baik gangguan fisik, gangguan mental maupun gangguan fisik dan mental. Akibatnya keberhasilan keterampilan berbicara yang dapat dilihat dari tercapainya indikator-indikator keberhasilan berbicara baik dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan tidak terpenuhi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa faktor rasa percaya diri merupakan faktor penting dalam kegiatan berbicara. Rasa percaya diri dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan dan efektifitas siswa dalam kegiatan berbicara. Rasa percaya diri yang rendah tentu menjadi penghambat dan menimbulkan berbagai gangguan dalam berbicara baik dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Kegiatan pembelajaran berbicara yang efektif didasari oleh siswa yang memiliki rasa percaya diri dan yakin akan kemampuan yang dimiliki. Rasa percaya diri akan memberikan dorongan kepada siswa untuk berani dan yakin dalam menampilkan performa yang terbaik.

Siswa yang memiliki rasa percaya diri cenderung memiliki ambisi untuk dapat menguasai keterampilan berbicara. Siswa yang memiliki rasa percaya diri akan berusaha memberikan seluruh kemampuannya untuk mencapai hasil dan prestasi yang baik. Berbeda dengan siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri. Siswa seperti ini kurang memiliki keyakinan untuk dapat memberikan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk mencapai hasil yang baik dalam keterampilan

berbicara. Sebagai guru yang cermat hal seperti ini harus segera mendapatkan perhatian dan tindakan. Situasi seperti ini tidak boleh terjadi dalam waktu lama dan berulang. Perlu adanya tindakan guru untuk mencari solusi untuk mengatasi masalah kurangnya rasa percaya diri siswa dalam kegiatan berbicara.

Selain itu penting bagi guru untuk mendorong dan menguatkan beberapa faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri siswa diantaranya: (a) konsep diri, yaitu gagasan tentang dirinya sendiri. Individu yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya individu yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif; (b) harga diri, yaitu penilaian terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang percaya usahanya mudah diterima orang lain. Akan tetapi individu dengan harga diri rendah akan bersifat tergantung dan kurang percaya diri; (c) kondisi fisik. Kurang maksimalnya kemampuan fisik dapat menimbulkan rasa rendah diri semakin kuat. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan rasa percaya diri. (d) pengalaman hidup. Pengalaman mengecewakan sering menjadi sumber pemicu timbulnya rasa kurang percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. 2010. *Metodologi Pengajaran Wicara*. Surakarta: UNS Press.
- Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa, Edisi Kelima*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika.
- Iswidharmanjaya, Derry. 2014. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: PT Elex Media Computindo.
- Maidar, G. Arsyad, Mukti U.S. 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fakhroh, Ani dan Syarif Hidayatullah. 2018. Pengaruh Percaya Diri Terhadap Ketrampilan Berbicara. *El Ibtikar*. Vol 7, No. 1: 34-46.
- Lauster, P. 1997. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarastika, Pradipta. 2014. *Sikap Minder dan Groggi, Saatnya Tampil Beda dan Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska.